

PENDIDIKAN LITERASI KEUANGAN PADA ANAK: Mengapa dan Bagaimana?

Subroto Rapih

Subrotorapih@gmail.com

IKIP PGRI MADIUN

ABSTRAK

Artikel ini akan membahas mengenai mengapa dan bagaimana pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk diterapkan pada anak sedini mungkin. Penanaman nilai – nilai literasi keuangan sedini mungkin pada anak akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan tentang literasi keuangan dan juga tingkat kesejahteraan di masa yang akan datang. Sifat kognitif anak yang masih konkret dan masih dalam tahap perkembangan sangat efektif untuk menanamkan nilai – nilai literasi keuangan. Keluarga yang merupakan komunitas pertama merupakan tempat penanaman nilai – nilai literasi keuangan yang sangat efektif. Peran sekolah juga sangat penting guna membeArikan pengetahuan tentang pendidikan literasi keuangan pada anak. Komitmen bersama serta sinergitas semua pihak sangat dibutuhkan untuk kesuksesan penanaman nilai – nilai literasi keuangan melalui keluarga ataupun sekolah.

Kata kunci: *Pendidikan literasi keuangan, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan manusia dan sebuah keluarga sangat berkaitan erat dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Kemampuan finansial bukan hanya pada kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang cukup melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak dan tepat. Pengelolaan keuangan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang dan keluarga. Kesulitan keuangan keluarga bisa datang dari pengetahuan keuangan yang tidak memadai dan berhubungan dengan kesehatan individu dan keluarga mereka secara fisik (Norvilitis, Szablicki, & Wilson, 2003), ekonomi (Alhabeeb, 1999), dan psikologis (John, 1999). Kondisi lain yang dapat meningkatkan beban keuangan keluarga yaitu keputusan ekonomi untuk meningkatkan utang konsumen dan resiko kebangkrutan (Lyons & Hunt, 2003), kehilangan tabungan dan investasi untuk pensiun (Grable & Joo, 1998), dan pengelolaan keuangan yang tidak bijak (Allen, Edwards, Hayhoe, & Leach, 2007).

Kondisi dunia yang semakin terkoneksi antara negara satu dengan negara lainnya menjadikan goncangan perekonomian di suatu negara akan berpengaruh pada perekonomian negara lainnya. Hal tersebut menjadikan resiko akan terjadinya krisis ekonomi dan keuangan menjadi semakin besar. Sejalan dengan hal tersebut,

kemampuan pengelolaan keuangan menjadi sangat penting baik itu untuk diterapkan pada kehidupan sehari – hari ataupun untuk digunakan dalam menghadapi situasi – situasi krisis yang bisa terjadi setiap saat. Kemampuan pengelolaan keuangan juga sangat diperlukan untuk mempersiapkan kebutuhan – kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan antara lain kebutuhan sehari – hari, kebutuhan akan kesehatan, kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan jaminan di hari tua sangat diperlukan sebuah pengelolaan keuangan yang matang dan terencana.

Beberapa studi telah menemukan bukti bahwa sikap individu terhadap keuangan terkait dengan kebiasaan mereka belanja, praktek keuangan, dan perilaku (Hayhoe, Leach, & Turner, 1999; Xiao, Noring, & Anderson, 1995). Hal tersebut identik dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif serta mempunyai kebiasaan berbelanja dan mengalokasikan uang mereka untuk hal – hal yang bersifat jangka pendek. Selain itu, kebiasaan masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas konsumsi biasanya melakukan pembelian barang berdasarkan atas dasar kesukaan dan ketertarikan terhadap model barang yang terlihat menarik, melakukan pembelian barang tanpa adanya perencanaan, membeli barang atas pertimbangan harga serta tidak mempertimbangkan manfaat maupun kegunaan, membeli barang dengan harga yang mahal atau barang dengan merek ternama akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang dengan jenis sama namun dari merek yang berbeda, membeli barang demi menjaga penampilan diri dan gengsi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status (Astuti, 2013).

Dilihat dari pentingnya pengetahuan yang mendalam tentang literasi keuangan membuat pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama anak pada usia pra sekolah dan sekolah dasar, karena dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar dimasa yang akan datang. Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Baik di lingkup keluarga ataupun sekolah, pemberian pendidikan tentang literasi keuangan masih belum dilakukan secara serius dan terencana. Dalam budaya masyarakat kita, adalah tabu membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak. Itulah mengapa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang kesehatan finansial keluarga tidak mendapat porsi pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah, bahkan pada tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, muncul pandangan bahwa literasi finansial bukan merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dibekalkan kepada anak.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar pada pengenalan uang, namun lebih jauh pendidikan literasi keuangan pada anak adalah sebuah konsep

tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Pengenalan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan pada anak akan membuat anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang. Seorang anak perlu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk membuat keputusan pribadi yang penting bagi dirinya (Chen & Volpe, 1998) namun sayangnya, pengetahuan dan keterampilan dasar tersebut jarang sekali mereka dapatkan baik dari keluarga ataupun sekolah. Hal tersebut membuat anak tumbuh tanpa bekal yang cukup mengenai pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sehingga kelak bisa berakibat pada kesehatan keuangan pribadi ataupun keluarga mereka. Setiap manusia memiliki siklus hidup sehingga apa yang dilakukannya akan menjadi penentu kesejahteraan di masa depan. Dengan kata lain, kesejahteraan di masa depan merupakan fungsi dari masa lalu. Salah satu bentuk kesejahteraan adalah berhasil mencapai kebebasan keuangan dalam hidup. Untuk berhasil mewujudkannya membutuhkan pendidikan keuangan supaya nanti setelah dewasa, anak-anak akan cerdas dan mahir mengelola uang untuk akumulasi aset keuangan (Sina, 2014).

Bagaimana cara mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak? Untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak, perlu kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak agar pendidikan keuangan benar – benar terinternalisasi pada pola pikir serta dapat termanifestasi pada perilaku anak sehari – hari. Keluarga merupakan sumber pertama yang harus mengenalkan pada anak tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Selanjutnya adalah pihak sekolah, sekolah sebagai tempat dimana anak belajar dan mengenal berbagai macam hal baru serta dimana anak mendapatkan pengalaman – pengalaman baru juga harus memberikan edukasi – edukasi yang baik tentang pengelolaan keuangan. Makalah ini akan mengkaji tentang pentingnya pendidikan literasi keuangan pada anak, bagaimana menanamkan nilai – nilai literasi keuangan yang efektif pada anak, serta peran dari keluarga serta sekolah untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak. Metode penulisan makalah yaitu menggunakan kajian literatur yang diambil dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN

Tinjauan Teori

Literasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang dibangun. Proses literasi berfokus pada pembelajaran interaksi antara orang dewasa (apakah orangtua di rumah atau guru di kelas) dan siswa. Pendidikan literasi keuangan dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang

pengelolaan keuangan pribadi ataupun keluarga yang membuat seseorang mempunyai kuasa, pemahaman dan keyakinan penuh terhadap keputusan keuangan yang diambil. Seperti yang diungkapkan oleh Vitt *et al* (2000) mendefinisikan pendidikan literasi keuangan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan materi. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memilah kebutuhan keuangan, membahas tentang permasalahan keuangan, merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan bijak untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum. Pendidikan literasi keuangan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dalam berbagai kasus menunjukkan bahwa ketepatan dalam pengambilan keputusan keuangan sangat menentukan pada kesejahteraan manusia di masa yang akan datang maka manusia perlu dibekali dengan pendidikan literasi keuangan yang baik dan terencana.

Menurut OECD (2005) pendidikan keuangan diartikan sebagai proses membangun kemampuan yang mana konsumen atau pun investor memperbaiki pemahaman tentang produk-produk serta konsep keuangan melalui informasi, instruksi dan nasihat untuk mengembangkan keahlian serta kepercayaan diri dan kesadaran terhadap risiko keuangan serta meningkatkan peluang membuat keputusan keuangan yang cerdas, mengetahui kemana sebaiknya meminta bantuan keuangan, dan mampu membuat tindakan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan. literasi keuangan dapat dikatakan sebagai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang berbagai resiko yang akan terjadi ketika sebuah keputusan keuangan diambil. Sehingga seseorang dengan pengetahuan keuangan yang baik akan dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan secara bijak. Hal itu sejalan dengan pendapat Mason & Wilson (dalam Krisna, et.al, 2010) yang menyatakan literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Maka dari itu begitu pentingnya pendidikan literasi keuangan diajarkan kepada seseorang sedini dan sebaik mungkin.

Pengetahuan literasi keuangan merupakan bagian dari pengetahuan keuangan itu sendiri. Literasi keuangan mempunyai esensi yang lebih mendetail dibandingkan dengan pengetahuan keuangan secara umum. Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan finansial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi keuangan, namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan seseorang. Literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuannya untuk membuat keputusan. Dalam hal ini pembuatan keputusan yang baik merupakan hal pokok dari literasi keuangan itu

sendiri. Ekonomi merupakan suatu ilmu yang menyeimbangkan antara kebutuhan dengan pendapatan. Maka dari itu pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang sangat vital dalam pengelolaan ekonomi khususnya pengelolaan keuangan.

Mengapa pendidikan literasi keuangan pada anak ?

Dewasa ini pendidikan tentang literasi keuangan sudah menjadi perhatian di beberapa negara. Hal tersebut dikarenakan kesadaran yang semakin nyata akan korelasi antara kemampuan tentang pengelolaan keuangan dengan kesejahteraan manusia dan sebuah negara. Kejadian yang berkaitan dengan kesalahan pengelolaan finansial misalnya laporan dari utang kartu kredit yang tinggi, tingkat tabungan yang rendah dan negatif, dan peningkatan kebangkrutan pribadi menyebabkan banyak negara untuk mengadopsi kebijakan pendidikan keuangan (Bernheim, Garrett & Maki, 2001). Di Indonesia belakangan juga sudah mulai sosialisasi tentang pendidikan literasi keuangan yang gencar dilakukan oleh lembaga – lembaga terkait antara lain Otoritas Jasa keuangan (OJK), Bank Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dsb. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan literasi keuangan yang diberikan sedini mungkin akan sangat membantu seseorang kelak ketika dewasa dalam pengelolaan dan pembuatan keputusan tentang keuangan mereka.

Ketidakfahaman tentang literasi keuangan akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan keuangan seseorang. Hal tersebut terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) yang menemukan bahwa pemuda dengan tingkat pengetahuannya akan literasi keuangan yang kurang baik cenderung mempunyai opini yang salah mengenai keuangan dan cenderung untuk melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan sangat penting untuk dikenalkan sedini mungkin kepada anak – anak. Anak mempunyai karakteristik yang sangat unik, anak mempunyai keinginan untuk mengetahui sesuatu, dan anak masih sangat berprestasi untuk dibentuk dan dikembangkan sesuai dengan bakat dan kreativitas mereka. Pemberian pendidikan literasi keuangan yang baik dan benar kepada anak membuat anak mempunyai bekal yang cukup dan membuat anak lebih menginternalisasi nilai – nilai tentang literasi keuangan sehingga hal tersebut akan sangat berpengaruh ketika dia dewasa kelak.

Tantangan kehidupan yang semakin mengglobal menuntut sebuah sistem perekonomian suatu negara untuk terkoneksi dengan dunia. Selain itu, perubahan gaya hidup serta tuntutan zaman yang semakin tinggi dan modern membuat seseorang wajib untuk mampu bersaing dalam sebuah dunia yang nyaris tanpa batas. Perubahan gaya hidup yang diakibatkan oleh peningkatan kelas menengah di beberapa negara menjadikan bekal pengelolaan keuangan menjadi hal yang wajib untuk diberikan. Dengan asumsi bahwa dunia akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan, maka pemberian bekal sejak dini terhadap anak agar mereka

mempunyai bekal yang cukup untuk menjalankan pengelolaan dan keputusan keuangan menjadi suatu keniscayaan. Selain itu pola kehidupan anak di era yang modern seperti ini cenderung lebih mendekatkan mereka pada hal – hal yang bersifat konsumtif. Rekreasi ke pusat perbelanjaan merupakan suatu hal yang umum dilakukan hal tersebut membuat seorang anak akan lebih sering berinteraksi dengan aktivitas jual beli sehingga pengertian pengelolaan keuangan sangat penting bagi mereka untuk bisa membedakan mana yang menjadi sebuah kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan.

Kebutuhan anak tentang pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan bukan hanya untuk masa depan mereka, namun juga untuk kehidupan anak saat ini yang sudah semakin kompleks. National Council On Economic Education (NCEE) dan National Council On Social Studies (NCSS) menekankan bahwa semua anak harus *melek* ekonomi (*economically literate*) untuk kepentingan tata ekonomi global baik hari ini ataupun masa depan. NCEE dalam Sefeldt *et al* (2010) menyarankan bahwa semua anak harus mampu:

- Mengelola keuangan pribadi.
- Memahami dan menghargai peran dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa.
- Menarik diri dalam sistem ekonomi dan memahami bagaimana sistem itu bekerja.
- Berfikir kritis terhadap masalah ekonomi, merasa mempunyai tanggung jawab, memahami konsep ekonomi dasar (produksi, distribusi, konsumsi), melakukan pengambilan keputusan ekonomi, dan alasan logis tentang isu – isu terkini yang berdampak pada kehidupan mereka.
- Siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi ekonomi yang bertujuan untuk mempersiapkan karir mereka di masa depan.

Kebutuhan anak akan pendidikan literasi keuangan yang semakin mendesak menuntut komitmen dan peran serta aktif dari berbagai pihak. Keluarga yang menjadi komunitas pertama kali untuk anak dan sekolah yang merupakan komunitas pertama kali anak berinteraksi dengan teman – teman yang mungkin sangat berbeda dengan dirinya merupakan sarana yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai – nilai pendidikan literasi keuangan kepada anak. Proses penanaman nilai – nilai pendidikan literasi keuangan memerlukan proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses yang saling berkaitan dan sesuai antara apa yang di dapatkan di keluarga dan di sekolah harus saling mengisi dan mendukung.

Peran keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat vital dalam mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak. Mengajarkan anak pendidikan literasi keuangan

dewasa ini sudah seharusnya menjadi kewajiban orang tua, namun penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak memiliki keterampilan untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan pada anak (Moschis, 1985). Keluarga sebagai komunitas pertama serang anak dalam berinteraksi dengan orang lain merupakan sumber belajar pertama anak berbagai hal termasuk pendidikan literasi keuangan. Namun sayangnya, sebagian besar orang tua justru berfikir bahwa anak baru pantas mendapatkan pendidikan tentang keuangan pada usia 18 tahun (Danes, 1994 dalam Sabri, McDonald, Hira dan Masud 2010). Danes (1994) melakukan studi mengenai persepsi orang tua terhadap proses sosialisasi pengetahuan tentang keuangan pada anak. Dalam studi tersebut Danes menemukan bahwa orangtua merupakan agen utama dalam proses sosialisasi pengetahuan literasi keuangan pada anak, namun sayangnya mayoritas pengetahuan mengenai pendidikan literasi keuangan yang diberikan dari orang tua ke anak tidak sesuai dengan tujuan.

Kesalahan tersebut juga jamak kita jumpai di Indonesia, mendiskusikan tentang masalah keuangan dengan anak masih dianggap tabu, keterlibatan anak dalam pengelolaan keuangan terutama yang berkaitan dengan mereka menjadi sangat minim. Padahal seharusnya, proses pendidikan literasi keuangan pada anak harus diberikan sedini mungkin agar proses internalisasi nilai – nilai literasi keuangan menjadi lebih matang dan terencana.

Pola mengasuh anak yang baik seperti dengan secara eksplisit mengajarkan dan menunjukkan konsep-konsep keuangan dapat mempengaruhi pengetahuan literasi keuangan sejak usia dini sampai masa remaja (Clarke *et al*, 2005). Pengaruh langsung seperti diskusi keluarga dan menjaga pengeluaran atau hadiah dapat menyebabkan peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku terhadap uang (Allen *et al*, 2007; Moore & Stephens, 1975; Moschis, 1985 ; Moschis, Prahasto, & Mitchell, 1986). Untuk menanamkan nilai – nilai literasi keuangan kepada anak dalam lingkup keluarga, peran orang tua menjadi sangat vital. Langkah – langkah yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai keuangan kepada anak antara lain :

- **Mulai melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keuangan.**

Selama ini anak hanya dianggap sebagai obyek yang jarang sekali dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga terutama masalah keuangan. Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa anak layak untuk diajarkan pendidikan literasi keuangan pada usia di atas 18 tahun (Danes, 1994 dalam Sabri, McDonald, Hira dan Masud, 2010). Dalam penentuan keputusan keuangan yang menyangkut dengan dirinya misalnya uang saku, uang tabungan dan sebagainya, jarang sekali orang tua melibatkan anak dalam menentukan keputusan tersebut. Tidak adanya ruang dialog antara orangtua dengan anak akan menjadikan anak kurang kritis dalam menyikapi

segala permasalahan yang ada di sekitar mereka. Hal yang paling sederhana untuk mulai mengenalkan pendidikan literasi keuangan pada anak adalah mulai melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan minimal pada hal – hal yang berkaitan dengan mereka. Berikan anak ruang dialog untuk mendiskusikan tentang penentuan alokasi keuangan mereka. Adanya ruang dialog antara orangtua dengan anak dalam pengambilan keputusan keuangan akan sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis mereka sekaligus akan sangat menunjang dalam penanaman nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak.

- **Memberikan pengertian mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya keinginan.**

Seefeldt *et al*, (2010) mengungkapkan bahwa salah satu kemampuan yang harus diajarkan ke anak yaitu membedakan mana kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Sifat anak – anak yang masih sangat konkret menjadikan anak terkadang kurang bisa membedakan mana yang hanya keinginan dan mana yang benar – benar sebagai kebutuhan mereka. Peran orang tua untuk melatih dan mendidik anak tentang pengertian kebutuhan dan keinginan sangat diperlukan. Orang tua perlu membiasakan diri untuk tidak menuruti segala permintaan anak yang dianggap kurang begitu penting. Ajak anak berbicara dan berdiskusi untuk memberikan pengertian kepada mereka tentang makna dari barang yang akan dibeli, apakah hanya sekedar keinginan sesaat atau barang tersebut benar – benar sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Ekpresi rasa sayang kepada anak bukan dengan cara menuruti semua hal yang mereka inginkan, namun dengan cara mendidik mereka untuk memahami betul apakah hal tersebut benar – benar sebagai kebutuhan atau hanya sekedar keinginan.

- **Membiasakan menabung.**

Pengenalan sejak dini pada anak tentang motif jaga – jaga dalam hidup sangat diperlukan. Biaskan anak untuk menyisihkan sebagian kecil uangnya yang digunakan untuk kepentingan di kemudia hari. Dengan membiasakan anak menyisihkan uang mereka, akan bermanfaat bagi dirinya dalam tiga hal, pertama mereka akan terbiasa tidak mengahabiskan seluruh uang mereka sehingga akan melatih pengendalian diri mereka. Kedua, dengan menabung mereka akan memiliki sikap untuk bersabar dan berusaha dengan kemampuan mereka sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Ketiga, dengan dibiasakan menabung anak akan lebih dini mengenal kegiatan investasi. Penanaman disiplin yang kuat dari orang tua serta komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak akan menjadikan proses pendidikan menabung semakin mudah. Kebiasaan yang ditanamkan orangtua mampu memberikan penguatan pemahaman tentang uang serta

bagaimana menggunakannya. Saat anak menjadi dewasa akan bertendensi menjadi konsumen yang cerdas yang mana salah satu bentuknya adalah berhemat atau tidak boros (Bowen, 2002).

- **Mulai mengenalkan anak pada lembaga keuangan**

Sedikit orangtua yang mengenalkan budaya menyimpan uang di lembaga keuangan (bank) kepada anak. Kebanyakan orang tua menganggap anak belum perlu untuk menabung uang – uang mereka di bank. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku dan cara pandang anak tentang bank di masa yang akan datang. ketika anak tidak dibiasakan menabung uang mereka di bank, dikemudian hari anak akan sulit untuk dengan sengaja menyisihkan uang mereka untuk disimpan di bank. Mengenalkan menyimpan uang di bank kepada anak akan sangat bermanfaat baik dari segi keamanan ataupun dari segi kedisiplinan. Anak akan menjadi tidak mudah untuk mengambil uang mereka dibandingkan dengan hanya menyimpan uang di rumah. Anak akan menjadi lebih bisa menahan diri untuk memenuhi keinginan yang tidak begitu penting. Selain itu anak akan terbiasa untuk menyisihkan uang mereka agar bisa disimpan di bank.

Keluarga merupakan komunitas pertama anak dalam berinteraksi. Perang orang tua dalam memberikan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan menjadi sangat vital. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak belajar tentang keuangan dari orang tua melalui instruksi yang disengaja, partisipasi, dan praktek (secara eksplisit) serta melalui pengamatan (secara implisit) (Clarke *et al*,2005; John,1999 ; Moschis, 1985). Dengan demikian, intervensi orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan menjadi sangat penting. Ketidaksadaran orang tua akan pendidikan literasi keuangan pada anak hanya akan menjadikan anak belajar dan memahami pendidikan literasi keuangan secara salah dan tidak bermakna serta akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menghadapi dunia yang makin mompleks tanpa bekal pengetahuan yang cukup mengenai literasi keuangan.

Peran Sekolah

Kiyosaki (2008) mengatakan bahwa salah satu alasan kenapa orang kaya tambah kaya dan orang miskin tambah miskin serta kelas menengah selalu berjuang dengan menggunakan dana pinjaman dikarenakan pendidikan tentang keuangan hanya dipelajari di rumah bukan di sekolah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan menyerahkan pendidikan literasi keuangan pada orang tua padahal kebanyakan orang tua tidak menguasai dan tidak mempunyai kesadaran tentang pendidikan literasi keuangan akan menyebabkan anak hanya akan melihat dan belajar dari apa yang dilakukan orang tua mereka.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, anak-anak memiliki pengalaman keuangan belajar melalui pengamatan, penguatan positif atau negatif, latihan dan partisipasi, dan instruksi yang disengaja oleh orang tua (Alhabeeb, 1999; Danes, 1994; Lachance & Choquette-Bernier, 2004). Dampak lebih jauhnya adalah keadaan keuangan anak tidak akan jauh berbeda dengan keadaan keuangan orang tua mereka. Pendidikan literasi keuangan di sekolah menjadi sangat penting selain sebagai penyeimbang dan pelengkap pendidikan literasi keuangan yang telah diterima anak dari orang tua mereka, bisa juga menjadi pemutus mata rantai kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Karena anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan kurang mendapatkan pendidikan literasi keuangan dari orang tua mereka akan mendapatkan pendidikan tentang keuangan yang cukup memadai dari sekolah.

Anak usia pra sekolah dan sekolah dasar merupakan individu yang masih berada pada tahapan abstrak perlu diberikan pengetahuan – pengetahuan sederhana mengenai dasar – dasar tentang perekonomian dan keuangan. (NCEE, 2002 dan NCSS, 1998 dalam Seefeldt *et al*, 2010) merekomendasikan bahwa guru bisa mengajarkan anak usia pra sekolah ataupun sekolah dasar kelas rendah dengan hal – hal sebagai berikut :

- Kelangkaan : yaitu tentang kebutuhan yang tidak terbatas dan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas.
- Perlunya pengambilan keputusan dalam penggunaan sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan.
- Fungsi dari produksi dan konsumsi, konsep dari perdagangan dan barter dan gagasan bahwa uang merupakan alat tukar untuk mendapatkan barang dan jasa.
- Karir : mendidik anak untuk pilihan karir di masa depan.

Dengan pola pikir yang masih sangat abstrak, dalam mengenalkan beberapa konsep di atas harus menggunakan contoh – contoh yang sangat sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka. Pendidikan literasi keuangan adalah sebuah proses jangka panjang. Dengan mengenalkan beberapa konsep di atas sejak dini kepada anak, anak akan mengenal konsep dan nilai – nilai tentang perekonomian dan finansial sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang dengan bekal pengetahuan yang cukup.

Di beberapa negara sudah mulai muncul rasa kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan literasi keuangan di sekolah. Namun, tidak sedikit pula hambatan yang menjadikan penerapannya menjadi sulit untuk diwujudkan. Organisations For Economics Co-Operations and Development (OECD) menyebutkan bahwa hambatan utama dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di sebuah negara terletak pada kurangnya kemauan politik, kurangnya sumber daya dan bahan ajar, kurikulum yang sudah terlalu penuh sesak dan keahlian yang kurang memadai. Untuk kesuksesan pendidikan literasi keuangan di

sekolah, yang pertama kali harus dilakukan adalah komitmen dari pemerintah. Bentuk dukungan politik dari pemerintah yang kuat serta konsisten akan sangat mendukung dari penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah. Hal tersebut juga bisa menjadi fondasi yang sangat ideal guna mewujudkan pendidikan literasi keuangan yang inklusif pada bangku sekolah. Selain itu, pendidikan literasi keuangan haruslah masuk dan terintegrasi dengan kurikulum nasional. Hal tersebut akan mempermudah dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di setiap tingkatan pendidikan. Penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah juga harus konsisten dan berkesinambungan. Dari mulai tingkatan PAUD sampai perguruan tinggi, pendidikan literasi keuangan haruslah berkesinambungan dan berjenjang disesuaikan dengan tingkatan pola pikir anak setiap jenjang serta konteks perekonomian dan finansial yang sedang terjadi.

Pendidikan literasi keuangan di sekolah akan berjalan dengan baik ketika dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. OECD memberikan beberapa pedoman yang dapat diterapkan sebuah negara agar penerapan pendidikan literasi keuangan di bangku sekolah dapat berjalan dengan baik. Langkah – langkah tersebut antara lain :

- Pendidikan literasi keuangan di sekolah harus menjadi bagian dari strategi nasional terkoordinasi. Strategi ini harus memiliki payung hukum yang kuat atau koordinator untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan jangka panjang. Sistem pendidikan dan profesi harus terlibat dalam pengembangan strategi.
- Harus ada kerangka kerja pembelajaran yang memuat secara jelas tujuan, hasil belajar, konten, pendekatan pedagogis, sumber daya dan rencana evaluasi. Konten harus mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Kerangka kerja ini dapat nasional, regional atau lokal.
- Sedapat mungkin, sumber berkelanjutan pendanaan harus diidentifikasi sejak awal.
- Pendidikan keuangan harus dimulai sedini mungkin, idealnya sejak awal sekolah formal, dan melanjutkan sampai akhir waktu siswa di sekolah.
- Pendidikan keuangan idealnya harus menjadi bagian inti dari kurikulum sekolah. Hal ini dapat, tetapi tidak perlu, diajarkan sebagai subjek yang “berdiri sendiri” namun bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti matematika, ekonomi, ilmu sosial atau kewarganegaraan. Pendidikan keuangan dapat memberikan berbagai konteks “kehidupan nyata” di berbagai mata pelajaran.
- Guru harus cukup terlatih dan merupakan sumber daya yang dibuat sadar akan pentingnya pendidikan literasi keuangan dan memahami metode pedagogis

yang relevan, dan mereka harus menerima dukungan dan pelatihan untuk mengajarkan pendidikan literasi keuangan.

- Pendidikan literasi keuangan harus mudah diakses, objektif, berkualitas tinggi, dukungan alat-alat belajar yang efektif, sumber daya pedagogis yang tersedia untuk sekolah-sekolah dan guru yang sesuai dengan tingkat pendidikan.
- Kemajuan siswa harus dinilai dan siswa harus mendapatkan pengakuan atas prestasi yang sudah mereka raih.

Penerapan pendidikan literasi keuangan sejak dini di sekolah sangatlah penting dan harus didukung oleh semua pihak (Cohen and Xiao 1992; McCormick and Godsted 2006; Saul 1997; Suiter and Meszaros 2005). Pendidikan literasi keuangan di sekolah juga harus mempunyai arah serta tujuan yang jelas. Pemerintah pusat maupun daerah sebagai pemangku kepentingan mempunyai peran yang sangat penting bagi suksesnya penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah. Ketersediaan tenaga guru yang kompeten serta materi ajar yang berkualitas juga sangat dibutuhkan dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah. Semua faktor pendukung tersebut harus berjalan secara simultan dan berkesinambungan serta dimulai sedini mungkin pada anak usia sekolah agar pendidikan literasi keuangan dapat berjalan dengan baik serta proses internalisasi nilai – nilai pendidikan literasi keuangan akan berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Pendidikan literasi keuangan sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi sebuah negara. Dewasa ini penerapan pendidikan literasi keuangan di Indonesia masih belum dilaksanakan secara optimal baik di tingkat keluarga maupun sekolah. Mengingat pentingnya pemberian intervensi mengenai literasi keuangan pada anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan di masa yang akan datang maka penerapan pendidikan literasi keuangan secara optimal harus segera dilakukan sedini mungkin. Pada tahapan yang masih dalam taraf perkembangan, akan sangat efisien jika pendidikan literasi keuangan diberikan kepada mereka anak usia dini. Penanaman nilai – nilai literasi keuangan yang benar pada usia dini akan selalu memberkas dalam fikiran mereka. Pemahaman dasar mengenai pendidikan literasi keuangan pada anak akan menjadikan anak tumbuh dewasa dengan bekal mengenai literasi keuangan yang cukup serta mempunyai fondasi yang kuat untuk memahami isu – isu serta masalah – masalah keuangan yang ada di sekitar mereka.

Penerapan pendidikan literasi keuangan pada anak harus dilakukan sedini mungkin. keluarga menjadi gerda terdepan dalam menerapkan pendidikan literasi keuangan pada anak. Keluarga yang merupakan komunitas pertama dan yang menjadi orang – orang terdekat anak sangat signifikan untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak. Komitmen serta tanggung jawab

orang tua menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar penanaman nilai – nilai pendidikan literasi keuangan menjadi maksimal. Keterbukaan dan pemberian ruang diskusi yang cukup pada anak dalam membahas mengenai urusan finansial mutlak diperlukan agar anak tidak hanya menjadi obyek yang pasif tentang urusan finansial mereka. Peran sekolah juga sangat penting untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak. Sekolah yang merupakan komunitas besar pertama anak serta lingkungan pertama anak dalam mengenal dunia luar sangat efektif untuk mengajarkan nilai – nilai pendidikan literasi keuangan pada anak. Untuk penerapan di sekolah perlu langkah yang sangat komprehensif agar proses pengajaran pendidikan literasi keuangan berjalan dengan baik. Dimulai dari tingkat kurikulum yang menjadi dasar pijakan sebuah pengajaran, bahan dan materi yang sesuai, tenaga pengajar yang kompeten dan berdedikasi sangat dibutuhkan untuk kelancaran dalam penerapan pendidikan literasi keuangan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabeeb, M. J. 1999. Allowances and the economic socialization of children. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 10 (2): 1 – 9.
- Allen, M. W., Edwards, R., Hayhoe, C. R., & Leach, L. 2007. Imagined interaction, attitudes towards money and credit, and family coalitions. *Journal of Family and Economic Issues*, 28: 3 – 22.
- Astuti, D E. (2013). Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(2), 2013 : 148 -156.
- Bernheim, D. B., Garrett, D.M., & Maki, D. M. 2001. Education and saving: The long-term effects of high school financial curriculum mandates. *Journal of Public Economics*, 80 (3): 435-465.
- Bowen, C. F. 2002. Financial Knowledge Of Teens And Their Parents. *Financial Counseling and Planning Volume* 13(2): 202
- Chen, H., & Volpe, R. P. 1998. An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2): 107 – 128.
- Clarke, M. D., Heaton, M. B., Israelsen, C. L., & Eggett, D. L. 2005. The acquisition of family financial roles and responsibilities. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33: 321 – 340.
- Cohen, S., & Xiao, J.1992. Consumer socialization: Children and money. *Childhood Education*, 69 (1): 43-44.
- Danes, S. M. 1994. Parental perceptions of children’s financial socialization. *Financial Counseling and Planning*, 5: 127 – 146.

- Grable, J. E., & Joo, S. 1998. Does financial education affect knowledge, attitudes, and behavior? An empirical analysis. *Personal Finances and Worker Productivity*, 2 (2): 213 – 220.
- Hayhoe, C. R., Leach, L., & Turner, P. R. 1999. Discriminating the number of credit cards held by college students using credit card and money attitudes. *Journal of Economic Psychology*, 34: 643 – 656.
- Huston, S.J. 2010. Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs* 44 (2).
- John, D. R. 1999. Consumer socialization of children: A retrospective look at twenty-five years of research. *The Journal of Consumer Research*, 26 (3): 183 – 213.
- Kiyosaki, Robert T. 2008. *Ikhtisar Yur Finansial IQ (Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Krishna, A. Rofaida, R. & Sari, M. 2010. Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Lachance, M. J., & Choquette-Bernier, N. 2004. College students' consumer competence: A Qualitative Exploration. *International Journal of Consumer Studies*, 28: 433-442.
- Lyons, A. C., & Hunt, J. L. 2003. The credit practices and financial education needs of community college students. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, 14 (1): 63 – 74.
- McCormick, M. H., & Godsted, D. 2006. *Learning your monetary ABCs: The link between emergent literacy and early childhood financial literacy (NFI Report)*. Retrieved May 22, 2009, from: http://www.networksfinancialinstitute.org/Lists/Publication%20Library/Attachments/4/2006-NFI-03_Godsted-McCormick.pdf
- Moore, R. L., & Stephens, L. F. 1975. Some communication and determinants of adolescent consumer learning. *Journal of Consumer Research*, 2: 80 – 92.
- Moschis, G. P. 1985. The role of family communication in consumer socialization of children and adolescents. *Journal of Consumer Research*, 11: 898 – 913.
- Moschis, G. P., Prahasto, A. E., & Mitchell, L. G. 1986. Family communication influences on the development of consumer behavior: Some additional findings. *Advances in Consumer Research*, 13: 365 – 369.
- Wilson, S. D. 2003. Factors influencing levels of credit-card debt in college students. *Journal of Applied Social Psychology*, 33: 935 – 947.
- OECD. 2006. *The Importance of Financial Education*. (www.oecd.org/publications/Policybriefs diakses pada 20 November 2015).

- Sabri, M. F. MacDonald, M. Hira, T. K. & Masud, J. 2010. Childhood Consumer Experience And Fianancial Literacy Of Students in Malaysia. *Familiy And Consumer Sciences Research Journal* 38 (4).
- Saul, K. E. 1997. Money matters: Exploring money concepts with young children. *Dimensions of Early Childhood*, 25 (2): 17-21
- Seefeldt, Carol., et al. 2010. *Social Studies For The Preschool/Primary Child*. 8th Edition. New York: Pearson.
- Sina, P G. 2014. Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* 14 (1): 74-86.
- Suiter, M., & Meszaros, B. 2005. Teaching about saving and investing in the elementary and middle school grades. *Social Education*, 69 (2): 92-95
- Vitt, L. A., Anderson, C., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. 2000. *Personal Finance And The Rush To Competence: Financial Literacy Education In The U.S*. Middleburg, VA: Fannie Mae Foundation.
- Xiao, J. J., Noring, F. E., & Anderson, J. G. 1995. College students' attitudes towards credit cards. *Journal of Consumer Studies and Home Economics*, 19: 155 – 174.